



**INTEGRASI SOSIAL DALAM PERAYAAN TRADISI MAULID NABI
DI KALANGAN MASYARAKAT DESA ROTO PROBOLINGGO**

M. Lutfiatul Hasan,¹ Badrun²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

lutficassalim99@gmail.com, ¹ badrun@uin-suka.ac.id²

History Article

Submission:

12 Maret 2025

Revised:

10 April 2025

Accepted:

27 April 2025

Published:

31 Mei 2025

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The tradition of the Prophet Muhammad birthday commemorates the birth of the Prophet Muhammad. In Indonesia, the celebration takes place on the 12th of Rabiul Awal in the Hijri calendar. The Maulid Nabi celebration is a religious ceremony and a tradition that has developed among the Muslim community long after the death of the Prophet Muhammad. However, the way the people of Roto Village celebrate this tradition is different. This paper examines the process of the Maulid Nabi celebration and analyzes the social integration that emerges from the Maulid Nabi tradition, as well as its impact on the community. This research is qualitative in nature. The author conducted data collection in this study using literature study and interviews. Literature study served as a review of relevant literature, while interviews were used to dig deeper into information at the research location. The result of this research is that the people of Roto Village continue to carry out their hereditary traditions that are different from other regions in the celebration of the Prophet's Birthday. In Roto Village, the Prophet's Birthday is celebrated for a full month. This research concludes that social integration emerges with the celebration of the Prophet's Birthday conducted in that manner.

Keywords: Prophet Maulid, Social Integration, Roto Village Community

Abstrak

Tradisi Maulid Nabi merupakan peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw. Di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriah. Perayaan Maulid Nabi adalah seremonial keagamaan dan sebagai tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Islam jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Berbeda dengan yang dilakukan masyarakat Desa Roto dalam merayakan tradisi tersebut. Tulisan

ini mengkaji tentang proses pelaksanaan Maulid Nabi serta menganalisis integrasi sosial yang muncul dengan adanya tradisi Maulid Nabi dan juga dampaknya bagi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka sebagai penelaahan literatur yang relevan, sedangkan wawancara untuk menggali informasi mendalam di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa masyarakat Desa Roto terus menjalankan tradisi turun temurun yang berbeda dari daerah lain dalam perayaan Maulid Nabi. Di Desa Roto Maulid Nabi dilaksanakan selama sebulan penuh. Penelitian ini dapat disimpulkan integrasi sosial muncul dengan adanya perayaan Maulid Nabi yang dilaksanakan dengan cara seperti itu.

Kata kunci: *Maulid Nabi, Integrasi Sosial, Masyarakat Desa Roto*

PENDAHULUAN

Setiap tahun umat Islam di banyak negara mempraktikkan tradisi yang berulang pada bulan *Rabi'ul Awal*, yang dikenal sebagai Peringatan Maulid Nabi Saw (Anshari 2023; IMAN 2024; Suriadi 2019). untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Kelahiran Nabi Saw . dianggap sebagai anugerah terbesar bagi umat manusia, dan syariat Islam mengarahkan kita untuk menyatakan rasa syukur atas anugerah tersebut (Andriyanti 2017; Efendi 2024; Schimmel 2019). Ini tercermin dalam praktik agama kita yang mengharuskan penyembelihan hewan sebagai *aqiqah* saat lahirnya seorang anak (Irawan 2021). Tindakan ini menunjukkan pentingnya mengekspresikan kegembiraan atas kelahiran Rasulullah Saw (Schimmel 2019).

Pada bulan *Rabi'ul Awal*, perayaan Maulid Nabi merupakan salah satu perayaan hari besar umat Islam (Farid 2016; Saputra and Muhajir 2019). Hampir diseluruh penjuru memperingati Maulid Nabi. Banyak kalangan masyarakat yang sangat menunggu bulan Maulid tersebut, mereka beranggapan bahwa bulan Maulid adalah bulan yang penuh rahmat, bulan agung karena merupakan bulan lahirnya Nabi Muhammad saw (Thoriq and Wahyudin 2023; Yunus 2019). Pada umumnya pelaksanaan Maulid cukup dengan pembacaan shalawat *Barzanji* atau burdah saja. Namun di Desa Roto, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Dalam perayaan acara tersebut, berbagai bentuk kegiatan dilakukan untuk memeriahkan acara Maulid Nabi, seperti diadakan lomba-lomba keislaman, lomba hiburan masyarakat dan lain sebagainya (Hasan 2015; Suriadi 2019; Thoriq and Wahyudin 2023). ". Hal tersebut agar perayaan Maulid Nabi lebih meriah di bandingkan dengan beberapa daerah lain.

Tradisi perayaan Maulid Nabi yang berada di Desa Roto Kabupaten Probolinggo dilaksanakan dengan cara yang menarik. Masyarakat Desa Roto mengintegrasikan perayaan maulid dengan kegiatan sosial dan budaya dengan tujuan untuk terus menyambung dan mempererat tali silaturahmi. Banyak cara dilakukan masyarakat dalam mengintegrasikan tradisi Maulid Nabi dengan kegiatan lainnya, misal tempatnya tidak hanya berada di satu tempat, melainkan pindah-pindah dari satu rumah ke rumah lainnya. Hal itu dilakukan untuk

menyambung silaturahmi dari keluarga di masing-masing rumah (Masruri 2018; Ningsih 2019). Jika melihat perayaan tradisi Maulid Nabi pada umumnya hanya identik dengan pembacaan Solawat atau sanjungan dan pujian dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. karena esensi maulid nabi itu sendiri sebagai bentuk penghormatan serta mensyukuri nikmat Allah yang maha agung berupa dilahirkannya Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia khususnya umat Islam (Nahdiyah, 2021). Sedangkan cara yang dilakukan dalam masyarakat Desa Roto tidak hanya seperti itu, melainkan dengan cara mengadakan berbagai kegiatan dan dilaksanakan selama sebulan penuh.

Dinamika perayaan Maulid Nabi seperti itu terus berkembang di kalangan masyarakat Desa Roto, sehingga dapat mengintegrasikan kegiatan sosial dan budaya yang berada dalam lingkungan masyarakat (Farid 2016; Masruri 2018). Masyarakat yang hidup di pelosok desa cenderung memiliki rasa gotong royong dan empati yang tinggi (Dina Aulia 2023; D. Nahdiyah 2021). Sehingga cukup mudah di kalangan masyarakat dalam mengintegrasikan tradisi maulid dengan sosial agama (Anshari 2023; Suriadi 2019). Hal itu karena didukung oleh kekompakan masyarakat dalam melaksanakan beberapa kegiatan pada Bulan *Maulud*. Namun meskipun kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mudah, tetapi masyarakat yang hidup di pelosok Desa terkadang terkendala ekonomi dalam mengadakan kegiatan karena acara tersebut membutuhkan biaya yang lumayan banyak.

Sesuatu yang menarik jika dalam pelaksanaan satu budaya dapat diintegrasikan dengan sosial yang memiliki tujuan tertentu (Andryyanti 2017; Farid 2016; Suriadi 2019). Sejatinya, dikalangan masyarakat semua kegiatan dan tradisi budaya dapat dijalankan dengan mudah jika pelaksanaannya sesuai dengan keinginan masyarakat banyak (Anshari 2023; Hasan 2015; Maulida and Bafadhol 2023). Di Desa Roto memiliki cara tersendiri untuk terus menjalankan semua kegiatan tradisi tersebut. Diketahui saat pelaksanaan Maulid Nabi masyarakat antusias dalam mengikuti acara. Sehingga muncul ide supaya tetap menjalin silaturahmi dan kegiatan sosial agama tetap berjalan, maka kemudian diintegrasikan dengan perayaan maulid dengan cara perayaan Maulid Nabi dilaksanakan dalam sebulan penuh dengan pindah-pindah tempat dari rumah ke rumah. Hal tersebut supaya tradisi sosial, budaya dan keagamaan tidak luntur dikalangan masyarakat Desa Roto (Wawancara, Abdul Khaliq, 2024).

Banyak penelitian tentang kajian tentang Tradisi Maulid Nabi yang ada di Indonesia dengan berbagai tradisi dan kultur budaya yang berbeda-beda dalam setiap daerah. Seperti *Endhog Endhogan* di Kabupaten Banyuwangi, *Ancak Agung* di Kabupaten Situbondo, *Bungo Lado* di Padang Pariaman, *Maudu Lampoa* di Sulawesi Selatan, *Keresan* di Kabupaten Mojokerto, *Grebeg Maulud* yang diadakan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta hingga tradisi *Nasi Kebuli* di DKI Jakarta dikalangan Masyarakat Betawi (D. Nahdiyah 2021). Namun belum ada kajian yang membahas secara khusus terkait pelaksanaan Maulid Nabi selama sebulan penuh khususnya di Desa Roto. Bahkan dari beberapa literatur yang peneliti kumpulkan, belum ditemukan yang secara khusus membahas tentang uniknya tradisi maulid nabi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Roto. Maka dari itu disini peneliti lebih mengulik lebih dalam tentang pelaksanaan maulid nabi di desa tersebut dengan cara menganalisa mengenai proses pelaksanaan Maulid Nabi, integrasi sosial dan budaya dalam tradisi Maulid Nabi yang berada di Desa Roto serta dampaknya terhadap masyarakat dengan adanya integrasi sosial dan

budaya dalam tradisi Maulid Nabi. Dalam hasil Analisa tersebut maka di Desa Roto mempunyai tradisi perayaan Maulid Nabi yang berbeda dari daerah lain.

KAJIAN LITERATURE

Penelitian mengenai tradisi dalam masyarakat bukanlah hal yang baru dalam dunia akademik. Banyak peneliti yang telah mengkaji berbagai bentuk tradisi dan mengartikulasikannya dalam bentuk karya ilmiah. Fenomena ini menunjukkan besarnya perhatian dan ketertarikan kalangan akademisi terhadap studi tentang tradisi lokal. Oleh karena itu, untuk memperkuat kajian dalam penelitian ini, dilakukan tinjauan terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Nurdin, 2016) membahas integrasi antara agama dan budaya dalam pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Aceh. Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Maulid Nabi di masyarakat Aceh tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang khas. Tradisi tersebut diwujudkan melalui berbagai prosesi seperti *Uroe Maulod* (hari peringatan Maulid), *Dzikee Maulod* (dzikir saat Maulid), *Idang Meulapeh* (hidangan bersusun), dan dakwah Islamiah. Uniknya, perayaan Maulid dilaksanakan tiga kali dalam bulan yang berbeda—Rabiul Awal (*Mulod Awal*), Rabiul Akhir (*Mulod Teungah*), dan Jumadil Awal (*Mulod Akhe*)—yang disesuaikan dengan siklus panen masyarakat petani, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara optimal.

Kedua, studi oleh (Dina Aulia, 2023), menggambarkan pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Dusun Gubuk Barat, Desa Mamben Daya, Lombok Timur. Pelaksanaan tradisi ini terdiri dari dua tahapan utama: pra-acara dan acara puncak. Pada tahap pra-acara dilaksanakan kegiatan seperti pembacaan Al-Barzanji, pemberian santunan kepada anak yatim dan lansia. Sementara pada acara puncak, masyarakat mengadakan kegiatan seperti sunatan massal, persiapan dan pengantaran *Sanganan* (buah dan kue yang disusun di atas *nare*) serta *Dulang* (hidangan nasi dan lauk pauk yang disediakan setelah acara), yang menjadi simbol solidaritas sosial dan spiritualitas kolektif masyarakat Sasak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Nahdiyah, 2021) menjelaskan dinamika antara ajaran Islam dan praktik tradisi dalam konteks perayaan Maulid Nabi. Penelitian ini menyajikan pemahaman mengenai sejarah tradisi Maulid, ragam bentuk perayaannya di berbagai daerah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Beberapa bentuk perayaan yang dikaji antara lain: *Endhog-Endhogan* di Banyuwangi, *Ancak Agung* di Situbondo, *Bungo Lado* di Padang Pariaman, *Maudu Lompoa* di Sulawesi Selatan, *Keresan* di Mojokerto, *Grebeg Maulud* di Keraton Yogyakarta, dan tradisi *Nasi Kebuli* di kalangan masyarakat Betawi di DKI Jakarta. Variasi tersebut menunjukkan kekayaan budaya lokal dalam mengemas nilai-nilai keislaman dalam bentuk tradisi yang hidup di tengah masyarakat.

Tinjauan terhadap ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi di berbagai daerah memiliki kekhasan masing-masing yang mencerminkan sinergi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hal ini menjadi landasan penting dalam memahami konteks tradisi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun dari kajian tersebut, peneliti akan mengambil fokus terhadap integrasi tradisi Maulid Nabi di daerah lain, yaitu Desa Roto. Disini peneliti akan menulis lebih detail terkait integrasi sosial tersebut. Bagaimana prosesi Maulid Nabi serta mengapa terjadi dinamika integrasi sosial dalam tradisi Maulid Nabi. Selain itu,

penelitian ini juga menjelaskan proses penggabungan unsur-unsur keagamaan dengan kebudayaan yang muncul dalam tradisi Maulid Nabi di Desa Roto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan turun ke lokasi penelitian, yaitu di Desa Roto Kabupaten Probolinggo. Sedangkan jenis penelitian kualitatif ialah dengan melihat peristiwa umum yang timbul pada masyarakat Desa Roto. Selain itu pada penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya, antropologi budaya secara umum menganalisis hubungan timbal balik antara manusia dengan kebudayaan pada suatu waktu dan ruang tertentu (Koentjaraningrat, 2005). Dalam hal ini, budaya atau tradisi Maulid Nabi yang berada di lingkungan masyarakat Desa Roto memberikan hubungan timbal balik. Pada sisi lain, kebudayaan dilihat sebagai suatu hasil ciptaan manusia, begitupun dari sudut pandang yang lain kebudayaan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup. Pemikiran dan konsep yang ada dalam kesadaran manusia membentuk kebudayaan. Hasil kreasi atau ciptaan manusia tersebut biasanya terwujud secara sistematis dalam bentuk sistem atau norma-norma kebudayaan. Sistem-sistem ini disusun berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki setiap kebudayaan manusia di berbagai tempat (Koentjaraningrat, 2005).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Prosedural atau alur dari metode penelitian sejarah yakni meliputi empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 2019). Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep tradisi dan upacara adat, seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat. Tradisi adalah pola perilaku manusia yang telah lama menjadi bagian dari budaya dan telah menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Soekanto, 1993). Teori tersebut bisa digunakan dalam penelitian ini, mengingat adanya pelaksanaan tradisi Maulid Nabi yang sudah lama ada di Desa Roto dengan adanya integrasi dengan kegiatan sosial, budaya dan keagamaan dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori etnografi. Teori etnografi dapat digunakan untuk mengkaji, mendeskripsikan dan menganalisa suatu kelompok masyarakat tertentu yang memiliki kebudayaan yang sama baik dari bahasa, perilaku, keyakinan maupun pandangan yang dianut bersama (Creswell, 2015).

Pada penelitian ini juga berkaitan dengan etnografi karena pada integrasi tradisi Maulid Nabi adalah suatu budaya yang dilakukan oleh suatu kelompok, yaitu masyarakat Desa Roto yang memiliki kepercayaan, tradisi yang sudah dilakukan bersama secara turun temurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Maulid Nabi

Sudah bukan hal yang tabu terkait perayaan Maulid Nabi, karena Maulid Nabi merupakan salah satu perayaan hari besar umat Islam. Hampir di seluruh penjuru memperingati Maulid Nabi, seperti halnya di Desa Roto, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Dalam perayaan acara tersebut, berbagai bentuk kegiatan dilakukan dalam memeriahkan

acara, seperti diadakan lomba-lomba keislaman, lomba hiburan masyarakat dan lain sebagainya. Terkadang ada hal-hal yang dianggap munkar yang terlibat dalam merayakan peringatan Maulid Nabi yang berlangsung di Nusantara ini. Sebagai seorang yang ahli dalam keagamaan dan berkewajiban bertanggungjawab moral, Syekh Hasyim Asyhari berusaha memperbaiki masyarakat dengan mengajarkan orang-orang tentang batasan dan aturan yang harus diikuti sebagai contoh bagi masyarakat di Nusantara (Masruri, 2018). Karena hakikat dari perayaan Maulid Nabi adalah luapan rasa syukur serta penghormatan kepada Nabi Muhammad saw.

Di Desa Roto sendiri pelaksanaan Maulid Nabi dimulai dari malam tanggal 12 *Rabi'ul Awal* yang bertempat di Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Perayaan Maulid Nabi di Desa Roto ini memajang berbagai buah di dalam masjid dan juga di halaman masjid. Sedangkan yang di dalam masjid bukan cuma buah-buahan, tapi berbagai macam bendera kecil yang dihias warna-warni, balon, mainan anak-anak dan uang, semuanya itu ditempel di pohon pisang yang telah dihias sedemikian rupa, ada juga yang menyebut pohon keberkahan. Kemudian kegiatan dibuka dengan ceramah agama oleh tokoh agama setempat dengan menyampaikan ceramahnya yang berkaitan tentang Maulid Nabi, baik sejarah, keteladanan Nabi Muhammad saw. dan lain sebagainya.

Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan *Maulid Barzanji* yang diiringi oleh tabuhan rebana atau *hadrah*. Dalam pembacaan tersebut biasanya dengan menggunakan irama lagu sebagaimana pembacaan *Maulid Barzanji* pada umumnya. Namun pada saat akhir *Mahallul Qiyam* sebagian orang terutama anak-anak berebut makanan, buah-buahan, uang dan lainnya yang telah dihias di pohon pisang tadi. Hal tersebut merupakan bagian tradisi yang dilakukan saat Maulid Nabi di Desa Roto. Ada makna tersendiri dari rebutan tersebut, salah satunya adalah berebut keberkatan dan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad saw. dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil serta doa penutup. Kemudian pada ujung acara diadakan makan bersama para jamaah yang hadir di masjid.

Tradisi Maulid Nabi sendiri adalah hari lahirnya Nabi Muhammad saw. yang di Indonesia diperingati pada setiap tanggal 12 *Rabiul Awal* dalam kalender *Hijriah*. Tradisi Maulid Nabi adalah tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad saw. wafat. Secara substansi peringatan Maulid Nabi ini menunjukkan rasa syukur dan penghormatan kepada Nabi. Raja Irbil atau wilayah Irak sekarang bernama Muzhaffaruddin al-Kukbiri yang pertama kali memperingati Maulid Nabi pada awal abad ke-7 *Hijriyah* (Suriadi, 2019). Akan tetapi meriahnya perayaan Maulid Nabi di Desa Roto tidak hanya berhenti di masjid pada malam itu atau tanggal 12 *Rabiul Awal* dan bukan merupakan acara puncak, namun perayaan Maulid Nabi terus berlanjut selama sebulan penuh pada Bulan *Maulud* tersebut. Hanya saja tempatnya yang berbeda, jika awal perayaannya berada di masjid, maka hari-hari selanjutnya bertempat dari rumah ke rumah warga yang mempunyai hajat untuk melaksanakan acara maulid tersebut. Biasanya dari acara satu ke satunya hanya berjarak dua sampai tiga hari saja. Untuk mengadakan acara di masing-masing rumah tersebut tentunya juga ada kendala, yaitu terkait ekonomi, apalagi keluarga yang kurang mampu. Maka dari itu jika ada keluarga yang kurang mampu seperti itu, agar supaya tetap mengadakan acara maulid di rumah sendiri, mereka patungan dengan tetangganya, misal ada tiga sampai tujuh rumah, kemudian mereka mengumpulkan uang hasil patungan tersebut (Wawancara, K. Zainurrahkib, 2023).

Untuk giliran selanjutnya tidak ditentukan secara pasti tempatnya, melainkan dari mereka sendiri yang mengusulkan kepada tokoh agama sebagai pengisi pengajian maupun pemimpin tahlil untuk hari dan tanggalnya dalam mengadakan acara di rumah mereka. Dalam pelaksanaannya terkadang dalam satu hari ada di beberapa rumah dengan menghadirkan tokoh

agama yang berbeda-beda pula. Perlu diketahui, bahwa di Desa Roto terdapat beberapa tokoh agama, semisal dalam sehari ada pelaksanaan Maulid Nabi yang diadakan di rumah warga waktunya berbarengan maka disitu tokoh agama dibagi tempat dengan tokoh agama lainnya. Sehingga acara tetap berjalan dengan dihadiri tokoh agama di rumah tersebut.

Para tokoh agama di Desa Roto selalu menjunjung tinggi rasa menghormati kepada seluruh masyarakat, sehingga ketika ada yang mau mengadakan perayaan Maulid Nabi di rumahnya tetap bisa terlaksana dengan dihadiri tokoh agama. Sehingga mereka merasa tetap dihormati karena bisa melaksanakan perayaan Maulid Nabi sebagai bentuk rasa cinta mereka kepada Nabi Muhammad saw. Bagi masyarakat Desa Roto tidak ada alasan untuk tidak turut serta dalam pelaksanaan maulid di rumah mereka. Masyarakat beranggapan bahwa dengan melaksanakan Maulid Nabi adalah bentuk kecintaan terhadap baginda Nabi Muhammad saw. dan membawa keberkatan terhadap rezeki yang mereka hasilkan. Maka dari itu ketika bulan *Maulud* mereka sangat antusias dalam mengikuti pelaksanaannya.

Perayaan tradisi Maulid Nabi dilakukan selama sebulan penuh mempunyai makna dan nilai-nilai budaya tersendiri bagi kalangan masyarakat desa Roto. Dengan adanya hubungan yang erat antar masyarakat memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan dan melestarikan tradisi dan budaya yang telah diturunkan ke anak cucunya. Budaya Islam seperti Maulid Nabi tersebut dipadukan dengan budaya lokal seperti kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang sudah ada di lingkungan masyarakat Desa Roto. Kegiatan sosial keagamaan yang sudah ada dan rutin dilaksanakan di Desa Roto misal seperti *Istigasah* setiap malam Selasa, *tahlil* dan *Yasinan* tiap malam jumat. Kegiatan tersebut bertempat di masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

Kegiatan sosial keagamaan yang rutin dilaksanakan tersebut, setiap bulan *Maulid* digabungkan dengan perayaan Maulid Nabi, sehingga dari sini terlihat kegiatan sosial yang sudah ada di Desa Roto di integrasi dengan budaya tradisi Maulid nabi yang waktu perayaannya dilaksanakan secara unik, yaitu selama sebulan penuh bertempat di rumah warga setelah pembukaannya di masjid. Mempunyai karakter sosial yang tinggi yang menyebabkan masyarakat Desa Roto dalam mengadakan maulid Nabi tidak cukup hanya di masjid saja supaya rasa sosial mereka tetap tumbuh dan tetap rukun antar warga.

2. Integrasi Sosial dalam Tradisi Maulid Nabi

Integrasi sosial dan budaya dalam masyarakat saling terkait, terutama dalam agama Islam yang memiliki hubungan dengan budaya. Komponen sosial berinteraksi satu sama lain yang menghasilkan integrasi sosial. Norma-norma sosial dan adat istiadat yang baik membantu proses integrasi sosial. Norma-norma ini mengatur perilaku dengan mengadakan tuntutan tentang bagaimana orang harus bertingkah laku. Desintegrasi sosial akan muncul di masyarakat jika proses integrasi sosial gagal. Oleh karena itu, untuk menerapkan integrasi sosial supaya berhasil maka beberapa syarat penentunya harus diperhatikan. Integrasi sosial dapat terjadi apabila pertama, anggota masyarakat merasa tidak dirugikan bahkan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kedua, adanya penyesuaian paham tentang norma dengan artian tantangan dan bagaimana harus bertingkah laku untuk mencapai tujuan dalam masyarakat. Ketiga, norma yang berlaku harus konsisten untuk membentuk suatu struktur yang jelas (Karsidi, 1998).

Manusia adalah sumber kebudayaan, maka dari itu kebudayaan tidak mungkin ada tanpa adanya manusia, sehingga masyarakat sebagai manusia dengan kebudayaan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.. Hal tersebut dikarenakan harapan dan cita-cita di saat mewujudkan suatu budaya tersebut dan dengan adanya tempat tinggal yang sama

(Abdul Gafur, 2021). Hubungan antara Islam dan budaya tidak dapat dipisahkan, dengan Islam yang memiliki nilai universal dan absolut sepanjang masa. Namun, Islam bukanlah dogma yang kaku dalam menghadapi perubahan zaman. Sebaliknya, Islam menampilkan fleksibilitasnya saat berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki budaya, adat, dan tradisi yang beragam. Sebagai bagian dari sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi karena keduanya mengandung nilai-nilai dan simbol-simbol. Agama menjadi lambang dari ketaatan kepada Tuhan, sementara kebudayaan juga menyimpan nilai dan simbol yang memungkinkan manusia untuk beradaptasi dalam lingkungan budayanya. Agama membutuhkan rangkaian simbol, atau dengan kata lain, membutuhkan keberadaan kebudayaan agama.

Nilai budaya lokal terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Roto (Lasri, 2023). Tradisi tersebut berupa perayaan Maulid Nabi yang diperingati oleh masyarakat pada setiap bulan *Rabiul Awal*. Budaya yang berupa perayaan Maulid Nabi tersebut adalah perpaduan antara budaya lokal dan Islam yang menjadi tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Roto. Budaya terlihat dari munculnya suatu kebiasaan masyarakat yang dijadikan kebiasaan yang terus dilaksanakan mencakup nilai-nilai sosial. Perayaan Maulid Nabi memiliki makna penting bagi masyarakat Desa Roto yang mampu menumbuhkan nilai keislaman dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Roto punya cara tersendiri dalam integrasi sosial dan budaya melalui tradisi perayaan Maulid Nabi. Dalam hal tersebut perayaan Maulid Nabi dilaksanakan secara bergilir dari rumah satu ke rumah lainnya untuk terus memunculkan rasa sosial yang tinggi diantara masyarakat. Baik secara sadar ataupun tidak, proses integrasi sosial terbentuk dengan diadakannya tradisi perayaan Maulid Nabi tersebut. Sejatinya dalam perayaan tersebut agar tetap tumbuh rasa solidaritas sehingga tercipta lingkungan yang harmonis. Agama dan budaya dihias dalam perayaan Maulid Nabi itu sendiri, karena dalam pelaksanaannya memunculkan kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, zikir bersama dan lain sebagainya. Maulid Nabi tersebut adalah tradisi budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Roto. Sehingga muncul istilah integrasi sosial dan budaya bagi masyarakat Desa Roto melalui perayaan Maulid Nabi.

Seperti halnya Islam dan budaya yang tidak dapat dipisahkan, dalam hidup bermasyarakat, sosial juga harus diutamakan, maka ketika itu semua dijalankan akan mudah saat ada kegiatan untuk dilaksanakan. Semua hal tersebut sudah dijalankan dalam masyarakat Desa Roto, maka dari itu ketika sudah waktunya pelaksanaan perayaan Maulid Nabi mereka semua sangat antusias dan menyambut dengan riang gembira.

3. Dampak Integrasi Sosial dalam Tradisi Maulid Nabi

Adanya sebuah integrasi sosial dan budaya pasti memiliki dampak yang terjadi di kalangan masyarakat. Dalam hal ini, integrasi sosial dan budaya dalam perayaan Maulid Nabi bagi masyarakat Desa Roto memiliki dampak positif yang mempunyai makna tersendiri dan masih bisa dilihat sampai sekarang. Adapun beberapa makna dari dampak tersebut sebagai berikut:

a. Keharmonisan dalam Silaturahmi

Adanya Maulid Nabi membentuk terjalinnya silaturahmi dan keharmonisan serta mengokohkan kegiatan keagamaan. Dengan terjalinnya perayaan Maulid Nabi yang dilakukan dengan cara menggilir rumah warga sebagai tempat pelaksanaan Maulid Nabi tersebut tidak

membedakan status sosial baik dari masyarakat mampu ataupun kurang mampu dalam segi materi. Bahkan dari masyarakat memunculkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Masyarakat Desa Roto terus bertekad untuk senantiasa menjaga kerukunan, keharmonisan dan berintegrasi ke depannya.

Selanjutnya, dengan terjalinnya silaturahmi dan keharmonisan tersebut membentuk solidaritas antar masyarakat di Desa Roto. Solidaritas merujuk pada perasaan, sikap dan interpretasi normatif. Tindakan solidaritas membuat sikap solidaristik menjadi nyata. Karakteristik yang menentukan dari sifat solidaristik ialah tidak ada kesetaraan didalam apa yang dikontribusikan kepada suatu kelompok dan apa yang menjadi balasan dari apa yang dikontribusikan. Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dan dukungan anggota kelompok yang lain yang termasuk didalamnya dan mengurangi kesenjangan sosial dalam kehidupan bersama (Dara Fatia, 2020). Adanya solidaritas yang tinggi tersebut membuat masyarakat Desa Roto hidup secara damai, karena siapapun yang membutuhkan bantuan tidak sungkan-sungkan untuk saling tolong menolong.

Silaturahmi juga menjadi kebiasaan masyarakat Desa Roto, setiap rumah selalu terbuka lebar untuk menerima siapapun yang akan bertamu dan silaturahmi. Meskipun hanya sekedar diisi obrolan biasa. Hal itu muncul juga termasuk dari makna keharmonisan karena adanya Maulid Nabi. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa dengan menggilir rumah warga dalam pelaksanaan Maulid Nabi tersebut banyak dampak positif yang bermunculan, seperti contohnya ajang silaturahmi yang semakin erat tersebut.

b. Sosial Keagamaan

Dampak positif dalam sosial keagamaan masyarakat Desa Roto sebenarnya bukan hanya terjadi pada perayaan Maulid Nabi, banyak kegiatan yang lain yang membawa dampak positif seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) lainnya misal Idul Adha, Idul Fitri, *Isra'* *Mikraj* dan lain sebagainya. Hanya saja perayaan Maulid Nabi yang memberikan dampak positif keagamaan yang paling besar karena pada saat itu kegiatan dilaksanakan selama sebulan penuh. Hal itu yang menghasilkan makna sosial keagamaan dengan semakin kokohnya nilai-nilai agama yang muncul dalam masyarakat. Nilai-nilai agama tersebut karena dalam pelaksanaan Maulid Nabi diisi dengan pengajian melalui ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama yang dinilai telah mendalami ilmu tentang keislaman (Wawancara, Sucipno, 2024).

Masyarakat Desa Roto yang hidup di pelosok Desa kebanyakan masih minim pengetahuan tentang agama, maka dengan adanya Maulid Nabi memberikan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam bagi mereka melalui pengajian saat pelaksanaan acara tersebut. Integrasi sosial keagamaan di situlah muncul dengan adanya perayaan Maulid Nabi selama sebulan penuh dengan cara berpindah-pindah rumah. Semakin kuatnya pemahaman agama tersebut karena setiap acara Maulid Nabi selama sebulan selalu disuguhkan dengan pendalaman ilmu agama serta ceramah-ceramah yang mengarahkan akan pentingnya nilai-nilai keislaman.

c. Sosial Ekonomi

Selain itu ada juga makna lain dalam sosial ekonomi, sebagaimana masyarakat Desa Roto beranggapan bahwa Maulid Nabi adalah hari besar Islam yang harus dirayakan dan dinantikan kehadirannya. Hal itu terbukti saat menjelang Maulid Nabi tiba, banyak masyarakat Desa Roto yang bekerja merantau diluar daerah pulang kerumahnya untuk mengikuti acara

perayaan Maulid Nabi tersebut (Wawancara, Khatib, 2023). Hal demikian sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat. Mereka sangat yakin atas keberkatan yang ada pada Maulid Nabi. Dalam hal demikian pengaruh atau dampak dari integrasi sosial agama dan budaya sangat terlihat melalui tradisi perayaan Maulid Nabi.

Makna sosial ekonomi yang tampak adalah saat pelaksanaan Maulid Nabi tersebut banyak orang yang mengeluarkan uangnya untuk membeli kebutuhan acara, mulai dari buah-buahan, peralatan pendukung dan lain sebagainya. Karena jika dilihat dari sepanjang perjalanan hidupnya, manusia tidak bisa terlepas dari kebutuhan barang serta jasa. Pada posisi tersebut manusia memposisikan dirinya sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*). Maka dari itu, sebagai makhluk ekonomi manusia memiliki kebutuhan hidup yang banyak, baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya manusia melakukan usaha untuk mendapatkan kebutuhan hidup (Wardi, 2013). Dalam konteks sosial ekonomi pada tradisi Maulid Nabi di Desa Roto ini sangat mendukung para pedagang yang berada di Desa Roto maupun disekitarnya yang dilarisi barang dagangannya sebagai alat kebutuhan dalam acara maulid (Wawancara, Zainul Hasan, 2024). Tidak bisa dipungkiri jika hal itu sangat membantu dari segi ekonomi masyarakat. Selain itu, masyarakat yang pulang dari tanah rantau sangat yakin dengan menghormati kelahiran Nabi Muhammad, maka penghasilan mereka tambah lancar dikala kembali lagi bekerja ditanah rantau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap tradisi Maulid Nabi di Desa Roto ternyata menghasilkan integrasi sosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam perayaan tradisi Maulid Nabi di Desa Roto tidak hanya berhenti di masjid pada malam 12 *Rabiul Awal* dan itu bukan merupakan acara puncak, namun perayaan Maulid Nabi terus berlanjut selama sebulan penuh pada Bulan *Maulud* tersebut. Hanya saja tempatnya yang berbeda, jika awal perayaannya berada di masjid, maka hari-hari selanjutnya bertempat dari rumah ke rumah warga yang mempunyai hajat untuk melaksanakan acara maulid tersebut. Maka dari itu, adanya tradisi perayaan Maulid Nabi seperti itu terciptanya integrasi sosial yang secara sadar atau tidak hal tersebut tumbuh di kalangan masyarakat setempat dengan menggabungkan kegiatan yang sudah ada sebelumnya dengan kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi. Kemudian memberikan dampak terhadap integrasi sosial dalam tradisi perayaan Maulid Nabi bagi masyarakat Desa Roto dengan terjalinnya kebersamaan, keharmonisan dan juga memunculkan nilai-nilai keagamaan dalam perayaan tersebut yang muncul di kalangan masyarakat. Serta memperkuat tradisi Maulid Nabi yang diyakini dapat memberikan keberkatan tersendiri bagi siapa saja yang ikut serta dalam perayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur, Dkk. 2021. "Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21(2).
- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Andriyanti, Marlyn. 2017. "Makna Maulid Nabi Muhammad SAW." *Skripsi, UIN Makasar*.
- Anshari, Ahmad Luthfi. 2023. "Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Baayun Maulid Di Kota Banjarmasin."

- Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dara Fatia, Dkk. 2020. "Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh." *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 5(1).
- Dina Aulia, Dkk. 2023. "Tradisi Maulid Nabi Suku Sasak (Studi Di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kabupaten Lombok Timur)." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8.
- Efendi, Rasyid. 2024. "Makna Maulid Nabi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva." *Khazanah: Journal of Islamic Studies*: 29–42.
- Farid, Edi Kurniawan. 2016. "Substansi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Tinjauan Historis Dan Tradisi Di Indonesia)." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 2(1): 25–31.
- Hasan, Musohihul. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Maulid Nabi Muhammad SAW." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1(1): 180–213.
- Iman, Muhamad Darul. 2024. "Makna Filosofis Mauludan Dan Ritual Tradisi Panjang Jimat Di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon."
- Irawan, Anang Dony. 2021. "Risalah Aqiqah."
- Karsidi. 1998. *Masyarakat Komplek Perumahan Industri Dan Penduduk Asli Desa Sekitarnya*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lasri, Dkk. 2023. "Reusam Idang Meulapeh Dalam Memperingati Tradisi Maulid: Suatu Studi Di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, Indonesia." *Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisiplin, (Multidisciplinary Research)* 6(3).
- Masruri, Ulin Niam. 2018. "Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'ari." *Riwayah* 4(2): 281–94.
- Maulida, Ali, and Ibrahim Bafadhol. 2023. "Peningkatan Mutu Keagamaan Dan Penerapan Dakwah Di Lingkungan Gunung Malang, Tenjolaya Bogor." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(02): 169–84.
- Nahdiyah, Dkk. 2021. "Maulid Nabi, Antara Islam Dan Tradisi." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4(1).
- Nahdiyah, Saifuddin. 2021. "Maulid Nabi, Antara Islam Dan Tradisi." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4.
- Ningsih, Tutuk. 2019. "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang." *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17(1): 79–93.
- Nurdin, Abidin. 2016. "INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA: Kajian Tentang Tradisi

- Maulod Dalam Masyarakat Aceh.” *el Harakah* 18(1).
- Saputra, Eddy, and Ahmad Muhajir. 2019. “Penanaman Dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam.” *Al Ashriyyah* 5(2): 293–309.
- Schimmel, Annemarie. 2019. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*. Noura Books.
- Soekamto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suriadi, Ahmad. 2019. “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17(1): 167–90.
- Thoriq, Muhammad, and Feri Wahyudin. 2023. “Peringatan Maulid Nabi Muhammad Sebagai Media Mempererat Kerukunan Umat Beragama.” *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI* 2(2): 137–43.
- Wardi, Moh. 2013. “Tradisi Ter Ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura.” *KARSA* 21(1).
- Wawancara. 2023a. *Abdul Khaliq*. Kabupaten Probolinggo.
- Wawancara. 2023b. *K. Zainurrakib*. Kabupaten Probolinggo.
- Wawancara. 2024a. *Sucipno*. Kabupaten Probolinggo.
- Wawancara. 2024b. *Zainul Hasan*. Probolinggo.
- Wawancara. *Khatib*. Kabupaten Probolinggo.
- Yunus, Moch. 2019. “Peringatan Maulid Nabi.” *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5(2): 156–62.